YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i6.12208

Penggunaan Media Boneka Tangan dalam Metode Bercerita untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini

Use of Hand Puppet Media in the Storytelling Method to Develop Expressive Language Skills in Young Children

Eni Irawati & Eka Danik Prahastiwi
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
enii2924@gmail.com; prahastiwidanik@isimupacitan.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 17, 2026	Sep 1, 2026	Sep 27, 2026	Oct 2, 2026

Abstract

The use of engaging and interactive media in storytelling activities is one way to stimulate expressive language skills in young children. This study aimed to describe the use of hand puppets in the storytelling method and the forms of children's verbal engagement in the development of expressive language skills. The study employed a descriptive qualitative approach at KB Tunas Jaya 1, Pakis Baru, Nawangan Subdistrict. The participants comprised 10 children aged 4–5 years, with the classroom teacher serving as the primary informant and the school principal as a supporting informant. Data were collected through participant and structured observations, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed that children's verbal engagement during storytelling activities using hand puppets was evident in answering questions, expressing ideas and feelings, using vocabulary, constructing simple sentences, asking questions, and retelling the content of stories. These findings broaden the understanding of the use of hand puppets as interactive media to stimulate expressive language in young children and underscore the importance of teacher interaction and guidance during storytelling activities. The practical implication of this study is the use of hand puppets as an alternative instructional medium for early childhood education teachers, with opportunities for further research involving a more diverse range of participants and observation periods.

Keywords: Hand Puppets; Storytelling Method; Expressive Language; Young Children; Verbal Engagement

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pemanfaatan media yang menarik dan interaktif dalam kegiatan bercerita merupakan salah satu upaya untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan media boneka tangan dalam metode bercerita serta bentuk keterlibatan verbal anak dalam pengembangan kemampuan bahasa ekspresif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di KB Tunas Jaya 1, Pakis Baru, Kecamatan Nawangan. Subjek penelitian terdiri atas 10 anak berusia 4–5 tahun, dengan guru kelas sebagai informan utama dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan terstruktur, wawancara semiterstruktur, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan verbal anak selama kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan tampak dalam aktivitas menjawab pertanyaan, mengungkapkan gagasan dan perasaan, menggunakan kosakata, menyusun kalimat sederhana, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai pemanfaatan boneka tangan sebagai media interaktif untuk menstimulasi bahasa ekspresif anak usia dini serta menegaskan pentingnya interaksi dan pendampingan guru dalam kegiatan bercerita. Implikasi praktis penelitian ini adalah pemanfaatan boneka tangan sebagai alternatif media pembelajaran bagi guru PAUD, dengan peluang penelitian lanjutan yang melibatkan cakupan subjek dan waktu pengamatan yang lebih beragam.

Kata Kunci: Boneka Tangan; Metode Bercerita; Bahasa Ekspresif; Anak Usia Dini; Keterlibatan Verbal

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAU) merupakan fase fundamental dalam siklus kehidupan manusia yang mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan spiritual Pada masa ini, anak berada dalam fase *golden age* dimana perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi pendidikan yang tepat. Stimulasi yang tepat dapat berkontribusi signifikan terhadap kesiapan belajar, keberhasilan akademik, serta pembentukan karakter jangka panjang (Prahastiwi et al., 2023).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena bahasa menjadi sarana bagi anak untuk menyampaikan gagasan, perasaan, kebutuhan, dan pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks tersebut, bahasa ekspresif memiliki posisi penting karena memungkinkan anak mengomunikasikan pikiran dan pengalaman melalui kata, frasa, maupun kalimat. Kemampuan tersebut berkembang melalui stimulasi yang dilakukan secara konsisten melalui interaksi dan pengalaman komunikasi yang bermakna. Interaksi sosial yang positif membantu membangun kepercayaan diri anak serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara bertahap (Prahastiwi, Aorta, & Wahyuningsih, 2021)

Kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini dapat terlihat melalui kemampuan mengungkapkan gagasan, menjawab pertanyaan, menggunakan kosakata, menyusun kalimat sederhana, serta menceritakan kembali pengalaman atau informasi yang diperoleh. Akan tetapi, perkembangan kemampuan tersebut tidak selalu berlangsung pada tingkat yang sama pada setiap anak. Penelitian yang dilakukan Maryati (2024) menunjukkan adanya perbedaan perkembangan kemampuan bahasa pada anak serta permasalahan dalam kelancaran berbicara, termasuk anak yang belum bersedia mengeluarkan suara ketika mengucapkan kata dan masih membutuhkan motivasi untuk berbicara.

Menurut Reza Yunita et al (2025) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam komunikasi lisan. Maka dari itu, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode bercerita karena kegiatan tersebut memberikan konteks bagi anak untuk mendengarkan, memahami, dan mengungkapkan kembali isi cerita secara verbal. Melalui bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan alur cerita, mengenal kosakata, memahami percakapan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menceritakan kembali isi cerita.

Melalui kegiatan bercerita, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi dapat diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, menirukan dialog, dan menceritakan kembali isi cerita. Dengan demikian, aktivitas bercerita dapat menjadi konteks pembelajaran yang mendorong munculnya penggunaan bahasa secara aktif. Penelitian sebelumnya oleh Reza Yunita et al. (2025) juga menunjukkan bahwa metode bercerita dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak, termasuk aspek komunikasi dan keterampilan berbahasa.

Efektivitas kegiatan bercerita dapat diperkuat melalui penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu media yang dapat digunakan adalah boneka tangan. Media tersebut memungkinkan guru menghadirkan tokoh cerita dalam bentuk yang konkret dan menarik sehingga interaksi selama kegiatan bercerita menjadi lebih hidup. Boneka tangan juga dapat digunakan untuk menghadirkan dialog antartokoh sehingga anak memperoleh model penggunaan bahasa dalam konteks cerita.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Sanitasari (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Selain itu, penelitian Mujahidah et al (2021) melalui kajian literatur menemukan bahwa

penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita berkaitan dengan peningkatan keterampilan berbicara, kepercayaan diri, kemampuan menceritakan kembali, penguasaan kosakata, serta perkembangan bahasa lisan anak.

Selain itu, penelitian Nurviani (2023) juga menunjukkan bahwa kombinasi metode bercerita dan boneka tangan dapat digunakan dalam stimulasi bahasa ekspresif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggabungan metode bercerita dengan media boneka tangan memiliki potensi sebagai alternatif pembelajaran untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Sehingga penggunaan boneka tangan dalam metode bercerita dapat dipandang bukan hanya sebagai upaya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang mendorong anak menggunakan bahasa secara aktif.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan antara metode bercerita, boneka tangan, dan kemampuan bahasa anak telah mendapatkan perhatian dalam penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu menunjukkan variasi fokus, seperti peningkatan kemampuan berbicara, pengembangan media, kemampuan bahasa ekspresif, maupun stimulasi bahasa reseptif dan ekspresif. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penggunaan media boneka tangan dalam metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian ini diarahkan pada keterlibatan verbal anak selama kegiatan pembelajaran, terutama dalam kemampuan menjawab pertanyaan, mengungkapkan gagasan dan perasaan, menggunakan kosakata, menyusun kalimat sederhana, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita.

Penelitian ini tidak hanya memandang boneka tangan sebagai media yang menarik perhatian anak, tetapi juga sebagai perantara interaksi yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita serta perkembangan kemampuan bahasa ekspresif yang muncul selama proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan media boneka tangan dalam metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini serta mengidentifikasi bentuk keterlibatan verbal anak selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa pada pendidikan anak usia dini melalui pemanfaatan

media konkret yang dipadukan dengan kegiatan bercerita sehingga anak memperoleh pengalaman komunikasi yang aktif, interaktif, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang terjadi secara alamiah sesuai dengan kondisi di lapangan (Creswell J. W., 2016). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan kontekstual mengenai penggunaan media boneka tangan dalam metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Sedangkan menurut Haki, Prahastiwi dan Selatan (2024) memaparkan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menempatkan pengalaman dan perspektif partisipan sebagai sumber informasi utama. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan data dalam bentuk deskriptif tanpa menggunakan analisis statistik, melainkan melalui pemaknaan terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di KB Tunas Jaya 1, Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian konteks pembelajaran dengan fokus penelitian, yaitu kegiatan pembelajaran anak usia dini yang memanfaatkan metode bercerita dengan media boneka tangan sebagai salah satu upaya untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2026, selama kurang lebih dua bulan, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 4–5 tahun di KB Tunas Jaya 1 Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, yang berjumlah 10 anak, terdiri atas 6 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Selain anak, penelitian juga melibatkan guru kelas kelompok usia 4–5 tahun sebagai informan utama dan kepala sekolah sebagai informan pendukung.

Anak menjadi fokus utama pengamatan untuk melihat berbagai bentuk kemampuan bahasa ekspresif yang muncul selama kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan, sedangkan guru diamati dalam pelaksanaan pembelajaran dan diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai proses penerapan media tersebut.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi dan selanjutnya dilakukan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas data.

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung untuk memperoleh data dan informasi yang dicatat dalam bentuk catatan lapangan (Creswell J. W., 2016). Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan terstruktur yang mana peneliti terlibat secara langsung dalam situasi pembelajaran untuk mengamati proses penerapan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita.

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa wawancara merupakan interaksi antara dua pihak untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat diperoleh makna dari suatu permasalahan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas kelompok, kepala sekolah dan anak KB Tunas Jaya 1. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik guru dalam menerapkan media boneka tangan pada kegiatan bercerita.

Lebih lanjut, Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa dokumentasi dapat digunakan sebagai sumber data yang valid dan faktual untuk melengkapi teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran membaca anak di rumah. Data dokumentasi ini digunakan sebagai bukti yang memperkuat hasil temuan penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan kredibilitas data. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data

yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu orang tua sebagai subjek penelitian. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten dan akurat.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dianalisis dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Model ini tetap relevan digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menjelaskan proses analisis data secara sistematis dan mendalam. Selain itu, penggunaan analisis data kualitatif juga didukung oleh perkembangan penelitian terkini yang menekankan pentingnya analisis data secara interaktif dan berkelanjutan (Creswell J. W., 2016).

Aktivitas dalam analisis data meliputi tiga tahap, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan untuk menemukan makna dari data yang telah dianalisis serta memastikan kebenaran data melalui proses pengecekan ulang. desain atau rancangan penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan, pertanyaan, atau hipotesis penelitian. Penjelasan desain harus menunjukkan kesesuaian antara masalah penelitian, prosedur pelaksanaan, dan jenis data yang dikumpulkan.

HASIL

Bagian hasil harus disajikan secara faktual, sistematis, dan berbasis data. Uraikan hasil penelitian mulai dari temuan utama hingga data pendukung yang relevan dengan tujuan, pertanyaan penelitian, atau hipotesis. Bagian ini tidak memuat interpretasi teoritis, perbandingan dengan penelitian terdahulu, atau pembahasan mendalam, karena unsur tersebut disajikan pada bagian Pembahasan.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan serta kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun di KB Tunas Jaya 1 Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Observasi dilakukan secara partisipatif dan terstruktur selama kegiatan

pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi kemampuan anak menjawab pertanyaan, mengungkapkan gagasan dan perasaan, menggunakan kosakata, menyusun kalimat sederhana, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan bercerita dilaksanakan melalui tahap pembukaan, inti, dan penutup. Pada pembukaan, peneliti memperkenalkan boneka tangan sebagai tokoh cerita. Anak terlihat tertarik dan memperhatikan media yang digunakan. Pada tahap inti, peneliti menyampaikan cerita dengan menggerakkan boneka dan menggunakan variasi intonasi suara. Peneliti juga memberikan pertanyaan sederhana selama cerita berlangsung. Anak memberikan respons dengan menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh, menirukan ucapan, dan memberikan komentar. Pada tahap penutup, peneliti mengajak anak mengingat kembali isi cerita melalui pertanyaan tentang tokoh, kejadian, dan pesan cerita.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait cerita. Beberapa anak juga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan, baik mengenai tokoh maupun pengalaman mereka sendiri. Dalam penggunaan kosakata, anak mulai menggunakan kata atau ungkapan yang diperoleh dari cerita. Kemampuan menyusun kalimat masih beragam, mulai dari kata tunggal dan frasa pendek hingga kalimat sederhana. Beberapa anak juga menunjukkan kemampuan mengajukan pertanyaan secara spontan, seperti menanyakan tokoh atau kejadian dalam cerita. Setelah kegiatan selesai, sebagian anak mampu menceritakan kembali tokoh dan kejadian utama, sedangkan anak lainnya masih membutuhkan pertanyaan pemantik dari peneliti.

Tabel 1. Hasil Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Menjawab pertanyaan	Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana.
2	Mengungkapkan gagasan	Anak mampu menyampaikan pendapat tentang cerita.
3	Mengungkapkan perasaan	Anak mampu menyebutkan perasaan tokoh dan dirinya.
4	Menggunakan kosakata	Anak menggunakan kosakata yang diperoleh dari cerita.
5	Menyusun kalimat	Anak mulai menggunakan kalimat sederhana.
6	Mengajukan pertanyaan	Beberapa anak mengajukan pertanyaan secara spontan.
7	Menceritakan kembali	Kemampuan anak beragam dan sebagian masih memerlukan bantuan guru.

Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dengan media boneka tangan melibatkan anak dalam komunikasi verbal melalui kegiatan menjawab

pertanyaan, menyampaikan pendapat dan perasaan, menggunakan kosakata, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran bahasa anak usia 4–5 tahun sebelum penggunaan media boneka tangan diterapkan di KB Tunas Jaya 1 Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Informan primer dalam penelitian ini adalah guru kelas kelompok usia 4–5 tahun, sedangkan kepala sekolah merupakan informan pendukung. Selain itu, peneliti melakukan percakapan informal dengan anak melalui teknik bermain sambil bercakap untuk mengetahui pengalaman dan ketertarikan anak terhadap kegiatan bercerita serta media boneka tangan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan bercerita sudah sering dilakukan, tetapi guru belum pernah menggunakan media boneka tangan. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku cerita bergambar dan gambar sesuai tema. Guru menyampaikan,

"Biasanya saya menggunakan buku cerita bergambar atau gambar yang ada hubungannya dengan tema. Untuk boneka tangan sendiri belum pernah saya gunakan."

Guru memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan boneka tangan sebagai media bercerita.

"Ya saya tertarik menggunakan boneka tangan saat bercerita, namun perlu belajar terlebih dulu terkait cara penggunaaannya dalam kegiatan pembelajaran. Saya juga berharap setelah menggunakan media tersebut anak-anak lebih aktif berbicara."

Terkait kemampuan bahasa ekspresif, guru menjelaskan bahwa kemampuan anak berbeda-beda.

"Ada yang banyak bicara dan mudah menjawab pertanyaan. Ada yang kalau ditanya hanya menjawab satu atau dua kata."

Kepala sekolah juga memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan media boneka tangan tetapi penggunaannya harus disertai interaksi antara guru dan anak.

"Media itu membantu, tetapi guru tetap harus mengajak anak berinteraksi. Anak harus diberi kesempatan menjawab, bertanya, dan bercerita."

Pada percakapan informal, anak menunjukkan ketertarikan terhadap boneka tangan.

"Kalau bonekanya bisa ngomong, mau tidak diajak cerita?",(peneliti) "Mau." *(anak-anak)*

Dalam kegiatan bermain peran sederhana.

"Ini kelinci. Kelinci mau ke mana?"(peneliti). "Ke rumah," (anak-anak)

"Sama siapa?" (peneliti). "Sama temannya." (anak-anak)

Secara keseluruhan, guru dan kepala sekolah memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan media boneka tangan sebagai media bercerita. Anak juga menunjukkan ketertarikan ketika diperkenalkan dengan boneka tangan dan mampu memberikan respons sederhana dalam percakapan.

Dokumentasi penelitian berupa foto dan catatan kegiatan pembelajaran digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil dokumentasi memperlihatkan pelaksanaan kegiatan bercerita dengan media boneka tangan, keterlibatan anak selama kegiatan, serta interaksi antara guru dan anak.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Bercerita Dengan Media Boneka Tangan

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa boneka tangan digunakan sebagai media untuk menghadirkan tokoh cerita dan mendukung interaksi verbal selama pembelajaran. Anak tampak mengikuti kegiatan, memperhatikan tokoh yang diperankan, serta terlibat dalam aktivitas menjawab pertanyaan dan memberikan respons terhadap cerita. Dokumentasi juga menjadi bukti pendukung terhadap temuan observasi mengenai keterlibatan anak dalam komunikasi verbal.

Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui triangulasi teknik.

Meskipun kegiatan bercerita dengan boneka tangan mendorong keterlibatan verbal anak, ditemukan beberapa perbedaan kemampuan. Tidak semua anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara mandiri. Sebagian anak masih membutuhkan pertanyaan pemantik dari guru. Kemampuan menyusun kalimat juga beragam, mulai dari kata tunggal dan frasa

pendek hingga kalimat sederhana. Selain itu, beberapa anak masih menunjukkan keterbatasan dalam keberanian berbicara dan cenderung mengikuti jawaban teman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa respons anak terhadap kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan tidak sepenuhnya sama. Data ini menjadi bagian penting dari hasil penelitian karena menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan tetap memerlukan pendampingan dan stimulasi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

PEMBAHASAN

1. Media Boneka Tangan dalam Kegiatan Bercerita

Penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang memberikan stimulus terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Boneka tangan berfungsi sebagai media konkret yang membantu menghadirkan tokoh dan situasi cerita secara lebih nyata sehingga anak tidak hanya menerima informasi melalui bahasa verbal guru, tetapi juga memperoleh dukungan visual dan situasi interaktif. Kondisi tersebut membuat kegiatan bercerita lebih mudah dipahami dan memberikan ruang bagi anak untuk terlibat dalam percakapan. Mujahidah et al. (2021) menjelaskan bahwa penggunaan boneka tangan dalam kegiatan storytelling dapat mendukung perkembangan bahasa anak karena media tersebut membantu menciptakan aktivitas komunikasi yang lebih menarik dan interaktif.

Dalam konteks penelitian ini, boneka tangan dapat diposisikan bukan sekadar sebagai alat peraga, tetapi sebagai perantara interaksi antara guru dan anak. Ketika guru memainkan karakter boneka dan mengajukan pertanyaan kepada anak, anak memperoleh stimulus untuk memberikan respons secara verbal. Pola tersebut sesuai dengan karakteristik bahasa ekspresif yang mencakup kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, serta menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana. Dengan demikian, penggunaan boneka tangan dalam bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara langsung dalam situasi yang bermakna.

Penggunaan boneka tangan juga memungkinkan kegiatan bercerita dikembangkan melalui dialog dan bermain peran. Guru dapat memberikan suara dan karakter yang berbeda pada setiap boneka, kemudian mengajak anak menjawab atau melanjutkan percakapan. Pola interaksi seperti ini penting karena kegiatan storytelling tidak hanya berorientasi pada

kemampuan anak mendengarkan cerita, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memproduksi bahasa. Penelitian Rini dan Mahabbati (2025) menunjukkan bahwa storytelling dengan dukungan boneka tangan sebagai media konkret dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif serta mendukung perkembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak.

Penggunaan media boneka tangan juga perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Menurut Melani dan Eka (2025) guru disarankan untuk memilih media/alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan mendampingi mereka selama kegiatan belajar. Oleh karena itu, penggunaan boneka tangan sebaiknya disertai dengan cerita yang sederhana, dialog singkat, pertanyaan terbuka, pengulangan kosakata, dan kesempatan bagi anak untuk menceritakan kembali bagian cerita. Dengan demikian, media boneka tangan tidak hanya digunakan untuk menarik perhatian anak, tetapi benar-benar menjadi bagian dari strategi interaksi verbal selama pembelajaran.

2. Peran Guru dalam Penggunaan Media Boneka Tangan

Pembelajaran anak usia dini hendaknya melibatkan anak secara aktif dengan menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik perkembangannya. Menurut Cahyono et al (2024) guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna melalui kegiatan bercerita yang interaktif, sehingga anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan bahasa ekspresifnya.

Guru memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana media boneka tangan digunakan untuk menstimulasi bahasa ekspresif anak. Boneka tangan pada dasarnya merupakan media pembelajaran, sedangkan proses perkembangan bahasa berlangsung melalui interaksi yang terjadi selama media tersebut digunakan. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang memberikan contoh bahasa, mengajukan pertanyaan, merespons jawaban anak, memberikan penguatan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan jawabannya.

Peran tersebut sejalan dengan kajian Burke Hadley et al. (2022) yang menunjukkan bahwa praktik bahasa guru di kelas pendidikan anak usia dini dapat mendukung perkembangan bahasa melalui percakapan interaktif, respons terhadap tuturan anak, pemberian pertanyaan atau elisitasi, serta pemberian model bahasa dan kosakata yang lebih kompleks. Dengan demikian, dalam penggunaan boneka tangan, guru perlu menghindari dominasi komunikasi satu arah. Guru dapat menggunakan boneka untuk mengajukan

pertanyaan seperti *"Siapa ini?", "Ke mana kelinci pergi?", "Mengapa kelinci pergi ke rumah temannya?"*, atau *"Kalau kamu menjadi kelinci, apa yang akan kamu lakukan?"*. Pertanyaan semacam ini memberikan stimulus agar anak tidak hanya menjawab dengan satu kata, tetapi secara bertahap mengembangkan jawaban menjadi kalimat yang lebih panjang.

Kualitas interaksi guru dan anak juga menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasa. Veraksa et al. (2019) melalui tinjauan penelitian mengenai interaksi guru-anak menemukan adanya hubungan antara kualitas interaksi guru-anak dan perkembangan bahasa anak prasekolah. Aspek interaksi yang diperhatikan mencakup dukungan emosional, dukungan pembelajaran, dan pengorganisasian kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media pembelajaran perlu ditempatkan dalam konteks kualitas interaksi yang dibangun guru selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, hubungan yang dekat dan positif antara guru dan anak dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi anak untuk terlibat dalam aktivitas kelas. Penelitian mengenai hubungan guru-anak dan kosakata ekspresif menunjukkan bahwa hubungan yang dekat dengan guru berkaitan dengan perkembangan kosakata ekspresif anak melalui keterlibatan anak dalam kegiatan kelas (Rojas & Abenavoli, 2021). Oleh karena itu, ketika menggunakan boneka tangan, guru perlu menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan sehingga anak yang masih pasif atau kurang percaya diri tetap memperoleh kesempatan untuk berbicara.

Guru juga berperan dalam memberikan *scaffolding* atau bantuan secara bertahap. Anak yang sudah mampu berbicara dapat diberikan pertanyaan yang lebih terbuka dan kesempatan untuk mengembangkan cerita, sedangkan anak yang masih mengalami kesulitan dapat diberikan pertanyaan yang lebih sederhana, pilihan jawaban, pengulangan kosakata, atau contoh kalimat. Pendekatan tersebut penting karena perkembangan kemampuan bahasa anak tidak berlangsung secara seragam. Dalam penelitian ini, masih terdapat anak yang membutuhkan stimulus dan pertanyaan dari guru ketika menceritakan kembali cerita. Oleh sebab itu, penggunaan boneka tangan sebaiknya dipadukan dengan strategi pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

Dengan demikian, media boneka tangan dan peran guru merupakan dua komponen yang saling berkaitan. Boneka tangan menyediakan rangsangan visual, konkret, dan menarik, sedangkan guru mengubah rangsangan tersebut menjadi kesempatan komunikasi melalui dialog, pertanyaan, pemberian contoh bahasa, penguatan, dan pendampingan. *Meta-analisis*

mengenai praktik bahasa guru di pendidikan anak usia dini juga menunjukkan bahwa berbagai bentuk bahasa guru, termasuk *interactive talk, responsive talk*, pertanyaan, dan percakapan konseptual, merupakan bagian dari praktik yang digunakan untuk mendukung perkembangan bahasa anak (Burke Hadley et al., 2022). Oleh karena itu, penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita akan lebih bermakna apabila guru mampu mengelola media tersebut sebagai sarana interaksi, bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan cerita.

3. Manfaat Media Boneka Tangan bagi Anak Usia Dini

Media boneka tangan memiliki manfaat dalam memberikan pengalaman belajar bahasa yang lebih menarik dan memungkinkan anak terlibat secara aktif. Karakter boneka yang dapat bergerak dan digunakan dalam dialog membantu menciptakan situasi komunikasi yang lebih konkret bagi anak. Dalam kegiatan bercerita, anak dapat mengamati karakter, mendengarkan dialog, menjawab pertanyaan, menggunakan kosakata baru, serta mencoba menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Dengan demikian, manfaat media boneka tangan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga dapat mendukung proses pemahaman cerita dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran.

Sejumlah penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan boneka sebagai media bercerita dan perkembangan kemampuan bahasa anak. Suradinata dan Maharani (2020) menemukan bahwa kegiatan bercerita dengan bantuan boneka tangan berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara anak, terutama pada aspek penguasaan kosakata dan pelafalan. Sari dan Arbi (2021) juga melaporkan adanya pengaruh kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media boneka tangan dapat memberikan stimulus yang mendukung penggunaan bahasa secara lisan dalam kegiatan pembelajaran.

Manfaat lain yang dapat diperhatikan adalah meningkatnya kesempatan anak untuk berlatih menyampaikan kembali cerita. Kemampuan menceritakan kembali merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa ekspresif karena anak perlu memilih kosakata, menyusun kalimat, dan mengorganisasikan informasi yang telah dipahami. Penelitian Sumasno (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat digunakan untuk melatih kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita, termasuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan unsur cerita seperti apa, siapa, mengapa, dan di mana. Hal

ini sejalan dengan karakteristik perkembangan bahasa ekspresif yang menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Selain aspek kebahasaan, boneka tangan juga dapat memberikan dukungan terhadap keberanian dan keterlibatan anak dalam berkomunikasi. Karakter boneka dapat menciptakan suasana bermain sehingga aktivitas berbicara tidak terasa seperti kegiatan yang menuntut anak untuk menjawab secara formal. Anak dapat berbicara melalui tokoh, menanggapi tokoh, atau mengikuti dialog yang dibangun guru. Penelitian Sasi et al (2025) menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita berkaitan dengan peningkatan kemampuan anak dalam menyusun cerita, bertanya, menjawab pertanyaan, berbicara dengan jelas, serta meningkatnya motivasi, partisipasi, dan kepercayaan diri dalam kegiatan bercerita.

Meskipun demikian, manfaat media boneka tangan tidak berarti bahwa media tersebut secara otomatis mampu mengembangkan kemampuan bahasa semua anak pada tingkat yang sama. Perbedaan kemampuan awal, keberanian berbicara, kosakata, perhatian, dan pengalaman komunikasi anak tetap menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan. Penelitian Kurniawati dan Musa (2022), menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan belum sepenuhnya meningkatkan kemampuan bahasa apabila penyampaian materi oleh guru berlangsung terlalu lama. Dengan demikian, efektivitas media boneka tangan sangat berkaitan dengan bagaimana media tersebut digunakan, terutama dalam menciptakan interaksi yang memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara.

4. Implikasi Penelitian

Secara praktis, penggunaan boneka tangan dapat menjadi alternatif bagi guru PAUD untuk mengembangkan kegiatan bercerita yang lebih interaktif. Guru dapat memanfaatkan boneka sebagai tokoh cerita, mengembangkan dialog sederhana, mengajukan pertanyaan sesuai tingkat kemampuan anak, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan kembali bagian cerita. Strategi tersebut dapat diarahkan pada berbagai aspek bahasa ekspresif, seperti penggunaan kosakata, penyusunan kalimat sederhana, pengungkapan perasaan, pengajuan pertanyaan, dan kemampuan bercerita kembali.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan subjek dan konteks penelitian karena dilakukan pada 10 anak usia 4–5 tahun dalam satu lembaga pendidikan, yaitu KB Tunas Jaya 1 sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada kondisi yang lebih luas. Kedua, waktu penelitian yang relatif singkat

menyebabkan data yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan kondisi jangka panjang. Ketiga, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sehingga penelitian berfokus pada proses dan bentuk keterlibatan verbal anak, bukan pada pengukuran kuantitatif mengenai besarnya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks dan jumlah partisipan, memperpanjang waktu pengamatan, atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dalam metode bercerita dapat mendukung stimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun. Boneka tangan berperan sebagai media konkret yang membantu menciptakan interaksi verbal melalui kegiatan menjawab pertanyaan, mengungkapkan gagasan dan perasaan, menggunakan kosakata, menyusun kalimat sederhana, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita. Namun, kemampuan bahasa anak menunjukkan perbedaan sehingga sebagian anak masih memerlukan pertanyaan pemantik dan pendampingan guru. Dengan demikian, kebermanfaatan media boneka tangan tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengelola interaksi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif.

Penelitian ini berimplikasi pada praktik pembelajaran PAUD, khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa ekspresif. Media boneka tangan dapat dimanfaatkan guru sebagai alternatif media dalam kegiatan bercerita untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan memberikan kesempatan anak berkomunikasi secara aktif. Guru perlu memadukan penggunaan boneka tangan dengan dialog, tanya jawab, pemberian contoh bahasa, dan pendampingan sesuai kemampuan masing-masing anak.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah anak dan lembaga yang lebih beragam serta waktu pengamatan yang lebih panjang agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan media boneka tangan. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur perkembangan kemampuan bahasa ekspresif secara lebih terukur, serta mengkaji aspek tertentu seperti kosakata, kemampuan menyusun kalimat, keberanian berbicara, atau kemampuan menceritakan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Burke Hadley, E., Barnes, E. M., Wiernik, B. M., & Raghavan, M. (2022). A meta-analysis of teacher language practices in early childhood classrooms. *Early Childhood Research Quarterly, 59*, 186–202. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.12.002

Cahyono, D. D., Sutama, Fuadi, D., Minsih, & Prahastiwi, E. D. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Membangun Keterampilan Berkomunikasi pada Anak Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8*(1), 186–193. https://doi.org/10.30651/else.v8i1.18608

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid & R. K. Pancasari, Trans.; 4th ed.). Pustaka Pelajar.

Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan, 3*(1), 1–19. https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67

Kurniawati, D., Musa, & Zukhairina. (2022). Pembelajaran dengan Media Boneka Tangan dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1*(1), 93–114. https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.75

Maryati, S., & Rohmalina. (2024). Pengembangan Media Boneka Tangan terhadap Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Berbasis Tema. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 7*(4), 422–432. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/ceria/article/view/22721

Melani, M., & Prahastiwi, E. D. (2025). Efektivitas Buku Cerita Berilustrasi dalam Merangsang Kreativitas dan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Mardi Utomo Desa Purworejo. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 7*(1), 149–165. https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i1.4062

Mujahidah, N., Damayanti, E., & Afiif, A. (2021). The role of storytelling methods using hand puppets in early children's language development. *Child Education Journal, 3*(2), 78–91. https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129

Nurviani, I., & Jamain, R. R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Memahami Bahasa Ekspresif melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD), 3*(1), 35–41. https://doi.org/10.20527/jikad.v3i1.7713

Prahastiwi, E. D., Aorta, D. T., & Wahyuningsih, D. (2021). Bergesernya Pola Interaksi Sosial Keagamaan Islam Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 5*(2). https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/663

Prahastiwi, E. D., Cahyono, D. D., Wibawa, G. A., Tentiasih, S., Ruhardi, R., Ismail, & Suprayitno, K. (2023). Penerapan Metode Muraja'ah sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan Surah Pendek di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 7*(1), 129–135. https://doi.org/10.30651/else.v7i1.13495

Reza Yunita, Fahmi, Yecha Febrieanitha Putri, Muhammad Fauzi, & Kurnia Dewi. (2025). Storytelling as a stimulation of early childhood expressive language skills. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 9*(1), 30–40. https://doi.org/10.19109/ra.v9i1.24348

Rini, S. A. S., & Mahabbati, A. (2025). Storytelling based on contextual learning with hand puppets in early childhood language development: Metode Storytelling Berbasis Contextual Learning dengan Boneka Tangan pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 26*(4). https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1690

Rojas, N. M., & Abenavoli, R. M. (2021). Preschool teacher-child relationships and children's expressive vocabulary skills: The potential mediating role of profiles of children's engagement in the classroom. *Early Childhood Research Quarterly, 56*, 225–235. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.04.005

Sanitasari. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan TK ABA Gondang. *PAUDAGOGY, 10*(4), 253–260. https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/17804

Sari, N., & Arbi. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Bahasa Anak TK-IT Ibu Harapan Bengkalis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education, 4*(1), 1–16. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/11388

Sasi, A., Haryono, S. E., & Kumala, F. N. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita melalui Penggunaan Media Boneka Tangan untuk Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(2), 1152–1160. https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2534

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumasno, P. (2024). Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Menceritakan Kembali Isi Cerita melalui Media Boneka Tangan. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 3*(1), 25–35. https://doi.org/10.24246/audiensi.vol3.no12024pp25-35

Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER), 1*(2), 72–81. https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.11

Veraksa, A., Gavrilova, M., & Bukhalenkova, D. (2019). Association between the quality of teacher-child interaction and language development. *Voprosy Obrazovaniya / Educational Studies Moscow*, (2), 159–178. https://doi.org/10.17323/1814-9545-2019-2-159-178